

KONTROVERSI SEKITAR KEKHALIFAHAN**ALI BIN ABI THALIB***Oleh:***Surayah Rasyid*****Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar******Abstract***

Ali's era was colored by rebellion and chaos which were started from the death of Uthman Ibn Affan. That problem wasn't resolved by Ali, had resulted the emergence of Jamal war, Siffin war, and there is also a challenge from Khawarij sect to the government of Ali. Jamal war occurred because of the involvement of the various interests from the people who had participated in the war, for example Aisha group involved because of the interests of Abdullah ibn Zubair and Talhah. In the other hand, the reason of Ali involved to that war is just because to maintained the existence of legitimate caliphate and the interests of Muslims. While the Siffin war happened for insubordination of Muawiyah Ibn Abi Sufyan and the sense of discontent against the existence Caliphate and Ali's political policy against Usman. The war was ended with the *tahkim* to Ali, and Mu'awiyah got more benefits from that. The loses of Ali not only because the dismissal of him as caliph, but there are a lot of loses that Ali Caliph got, like some of his followers retreated and out of Ali's line, because they disagree with the *tahkim* which was originated from the habit of *jahiliyah*. Those who came out had known as the Khawarij who always opposed Ali and Muawiyah.

Keywords:*Controversy, Ali bin Abi Thalib, Talhah, Muawiyah, dan Khawarij****A. Pendahuluan***

Peristiwa pembunuhan Usman bin Affan yang dilakukan oleh para pemberontak di Madinah pada bulan Juni tahun 656 M atau bertepatan dengan bulan zulhijjah tahun 35 H, membuat kota Madinah diliputi oleh kemurungan, sebab umat Islam pada saat itu tidak mempunyai seorang imam dan Negara tidak lagi mempunyai seorang pemimpin sampai Ali bin Abi Thalib terpilih sebagai khalifah lima hari setelah peristiwa tersebut. Ali dibai'at oleh orang banyak, yang kemudian diikuti oleh sejumlah sahabat termasuk Thalhah dan Zubair yang terjadi pada hari jum'at 13 zulhijjah tahun 35 H.¹

Meskipun mayoritas umat Islam mendukung Ali, namun karena karakter Ali yang tegas, kebijakan politiknya dan suasana politik yang tidak kondusif pada saat itu, menimbulkan berbagai gejolak terhadap pemerintahannya seperti terjadinya perang

¹Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi Wa al-Din Wa al-Syaqafi Wa al-Ijtima'I*, Mesir: maktabah al-Nahdah Wa al-Misriah, Jilid I, Cet.ke-7, h. 267

Jamal. Peperangan ini terjadi antara Ali dan pengikutnya disatu pihak, dan koalisi Thalhah, Zubair, dan Aisyah di pihak lain. Kondisi ini membuat umat Islam terpecah antara rod an kontra, sebab tokoh-tokoh yang menentang Ali tersebut merupakan sahabat-sahabat yang dijamin oleh Nabi sebagai penghuni Syurga.

Di sisi lain muncul pula kelompok Muawiyah menentang dan tidak mengakui Ali sebagai khalifah dan menuntut balas terhadap pembunuh Usman. Pertentangan ini menimbulkan perang Siffin, antara pihak Ali dan Mu'awiyah yang berakhir dengan *tahkim* yang terjadi pada bulan safar tahun 37 H, atau Juli tahun 657 M.² Peristiwa *tahkim* tersebut, sebenarnya tidak disetujui oleh sebagian besar pengikut Ali, sehingga mereka menyatakan keluar dari kelompok Ali. Kelompok tersebut dalam sejarah dikenal dengan nama kaum khawarij. Yakni kelompok yang selalu memberikan tantangan keras kepada Ali pada masa pemerintahannya.

Kondisi sosial politik yang mengitari masa kepemimpinan Ali, membuatnya hanya mampu mempertahankan pemerintahannya dari tanggal 25 Zulhijjah tahun 35 H sampai 17 Ramadhan tahun 40 H atau lebih kurang 4 tahun 9 bulan.³ Beliau meninggal karena dibunuh oleh seorang Khawarij yang bernama Abd al-Rahman ibnu Muljam ketika sedang memanggil orang untuk shalat.⁴

B. Sekilas Biografi Ali bin Abi Thalib

Nama lengkapnya Ali Ibnu Abi Thalib Abd al-Muthalib ibnu Hasyim Ibnu Manaf al-Quraisy, dengan ibunya Fatimah binti Asad Ibnu Hasyim Ibnu abd al-Manaf.⁵ Nama tersebut merupakan pemberian Muhammad, setelah ia lahir di Makkah 10 tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul.⁶

Ali tumbuh dan besar dalam asuhan Nabi. Nabi sangat mencintai dan menyayanginya ibarat anak sendiri, sehingga beliau menikahnya dengan Fatimah puteri beliau. Ali sebagai generasi pertama yang mengakui kenabian Muhammad sesudah Khadijah dan abu Bakar. Dia pula yang tidur di tempat tidur Nabi pada malam Hirah.

Ia memiliki kepribadian terpuji dan sejumlah keistimewaan, saleh, penyabar, adil dalam menepati janji, cerdas, tegas dan berani. Keberaniannya terlihat dengan keikutsertaannya dalam setiap peperangan yang dilakukan pada masa Nabi dan senantiasa berada pada barisan depan serta selalu ambil bagian dalam setiap perang tanding tanpa takut mati.⁷

Selain itu, Ali memiliki toleransi yang tinggi dan kebersihan jiwa yang terkenal. Ia dipandang sebagai salah seorang dari tiga tokoh utama yang mengambil pengetahuan, budi pekerti, dan kebersihan jiwa dari Nabi. Ketiga tokoh tersebut adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib sendiri.⁸

² Hugh Kennedy, *The Prophet and the age the Caliphates*, London: Longman, tt, h.64

³ Muhammad Ridho, *Al-Imam Ali Karramallah Wajhah*, Beirut: Daral-Ilmiah, h.64

⁴ Ahmad Syalabi, *al-Tarikh al-Islam Wa al-Khadarah al-Islamiyah* Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriah, 1978, Cet. Ke-8, h. 461

⁵ Abd al-Rahman al-Syarkawi, *Ali Imam al-Muttaqin*, Maktabah Charib, h. 10

⁶ *Ibid.*,

⁷ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 438

⁸ *Ibid.*, h.439

C. Pembaiatan Ali dan Kebijakan Politiknya

1. Pembai'atan Ali

Setelah Usman ibn Affan meninggal, orang banyak menemui Ali untuk membai'atnya sebagai Khalifah karena tiada lagi yang lebih layak dan lebih berhak selain dirinya, namun ia menolaknya sambil berkata: Ini bukan urusan kalian, tetapi urusan ahli syura dan Ahli Badar.⁹ Dalam versi lain, dikatakan bahwa Ai menolak dengan mengatakan: jangan kamu lakuaakan itu, saya lebih cocok menjadi Wazir daripada menjadi Amir.¹⁰

Akhirnya, karena kuatnya desakan sebagian besar sahabat baik dari kalangan Muhajirin maupun sekaligus menghiangkan sekaligus menghiangkan dari kelompok Anshar, termasuk Thalhah dan Zubair, maka Ali pun menerima pembai'atan mereka dengan syarat bai'at tersebut dilakukan di Mesjid bukan di tempat tersembunyi untuk menghindarkan prasangka orang bahwa ia berambisi menjadi Khalifah sekaligus menghilangkan tuduhan tentang keterlibatannya dalam pembunuhan Usman. Pembai'atan ini berlangsung di Mesjid nabawi, pada hari Jum'at, tanggal 13 Zulhijjah tahun 35 H.¹¹

Menurut catatan sejarah, Talhah merupakan orang pertama di antara sahabat yang membai'at Ali, kemudian diikuti oleh Zubair meskipun mereka melakukan hal itu karena terpaksa atas desakan orang banayak. Hal yang sama diikuti pula oleh sahabat dan umat islam lainnya.

Terdapat sebaagian kecil sahabat dan penduduk Madinah yang tidak setuju dengan pembai'atan Ali, di antaranya adalah Sa'ad Ibn Abi Waqqas, Abdullah Ibn Umar, Hasan Ibn Tsabit, Ka'ab Ibn Malik, Musallamah Ibn Mukhallid, Abu Said al-Khudri, mereka semua adalah termasuk keluarga Usman kecuali dua nama yangv terdepan yaitu Sa'ad Ibn Abi Waqqas dan Abdullah Ibn Umar.¹²

Sementara iu di damaskus, Mu'awiyah menyatakan keengganananya membai'at Ali dan menuntut Ali member hukuman kepada para pemberontak yang telah membunuh Usman. Tuntutan tersebut ia proklamirkan dengan mempertontonkan pakaaian Usman yang koyak dan berlumuran darah dan juga jari Nailah istri Usman yang terputus akibat penganiayaan dan perlakuan kejam pemberontak. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat alasannya untuk tidak mendukung Ali.

Berdasarkan kronologi pengangkatan Ali sebagai Khalifah, tampak tidak sepenuhnya mendapat dukungan umat Islam ketika itu. Hal ini disebabkan karena saat pengangkatannya yang tidak menguntungkan, seandainya pengangkatan Ali sebagai Khalifah tidak didahului oleh peristiwa tragis pembunuhan Usman, tentu saja kekhalfaan Ali akan mendapat dukungan umat Islam secara lebih luas, mengingat figure Ali sebagai seorang tokoh telah diakui sejak masa Rasul dan dihormati pada masa

⁹ Abi Muhammad Abd Allah Ibn Muslim Ibn Qutaibah al-Dainuri, *Al-Imamah Wa al-Siyasah*, Kairo: Al-Halabi Wa al-syurakauh, Jilid 1, h.47

¹⁰Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, Cet. Ke 1, Jilid h. 448

¹¹ Ibn Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Beirut: Dar Shadir, 1965, Jilid 3, h. 193

¹² *Ibid.*,

Abu Bakar dan Umar. Beliau juga merupakan salah seorang kandidat Khalifah pengganti Umar Ibn Khattab sejak terbentuknya Ahli Syura.¹³

Suatu tindakan yang patut mendapat pujian dari Ali adalah keberanian beliau menerima jabatan Khalifah di tengah-tengah suasana yang tidak stabil. Ada beberapa alasan mengapa Ali menerima amanat tersebut di antaranya, *pertama*, adalah adanya kondisi umat Islam dan Negara ketika itu sangat membutuhkan pemimpin dalam upaya menetralkan keadaan, *kedua*, pengangkatan dirinya sudah mendapat persetujuan mayoritas umat Islam.

2. Kebijakan Politik Ali

Setelah dibai'at sebagai Khalifah, Ali segera melaksanakan berbagai kebijakan politik, untuk memulihkan stabilitas politik, keamanan Negara dan konsolidasi kekuatan untuk memulihkan kekacauan Negara. Ia berusaha menegakkan kembali apa yang telah dilakukan dua Khalifah pendahulunya, Abu Bakar dan Umar. Di antara kebijakan-kebijakannya tersebut adalah; Memecat sebgai Kepala Daerah dan mengirim penggantinya, Mengambil kembali tanah-tanah Negara yang pernah dibagikan Usman kepada family-famili dan kaum kerabatnya tanpa jalan yang sah. Demikian halnya dengan hibah Usman kepada siapapun yang tidak beralasan, ditarik kembali dan menjadi harta Negara.¹⁴

Tujuan Ali melakukan kebijakan tersebut, untuk menghilangkan bibit kerusuhan selama ini dengan memberhentikan pejabat-pejabat yang diangkat Usman yang kebanyakan berasal dari keluarga Umayyah. Tindakan ini tidak sepenuhnya disetujui oleh beberapa tokoh dari kalangan sahabat. Mereka menyarankan agar Ali mengganggu tindakan yang radikal sampai keadaan stabil kembali.

Kenyataannya, Ali tidak menghiraukan saran orang-orang di sekitarnya, ia bersikeras menjalankan segala rencananya, Ali lalu mengangkat Usman Ibn Hunaif menjadi Gubernur Basrah, Umarah Ibn Syihab sebagai Gubernur Kufah, Ubaidillah Ibn Abbas menjadi Gubernur di Yaman, dan Qais Ibn Sa'ad sebagai Gubernur di Mesir.¹⁵ Sebagian besar Kepala daerah yang baru diangkat tersebut, tidak dapat memasuki daerah yang menjadi tempat tugas mereka dan terpaksa kembali ke Madinah.

Tindakan yang dilakukan Ali tersebut, menggambarkan kepribadian dan wataknya yang tegas dalam bertindak, suka berterus terang, dan lebih berjiwa militer dari pada berjiwa negarawan. Kebijakan tersebut sebenarnya baik, tetapi momen saat itu yang tidak mendukung dan kurang tepat, sehingga apa yang dilakukan Ali justru semakin memunculkan tantangan dari berbagai kalangan terhadap pemerintahannya.

D. Tantangan Talhah, Zubair dan Aisyah

Baik Talhah maupun Zubair keduanya adalah sahabat Rasul, mereka termasuk kelompok Muhajirin dan Ahli Badar. Mereka berdua bersama Ali di antara Ahli Syura dan diberi amanah oleh Umar Ibn Khattab untuk memilih penggantinya.

¹³ M. A. Shaban, *Islamic history A New Interpretation*, London: Cambridge University Press, tt, h.61

¹⁴ Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 441

¹⁵ Ibn Asir, *op. cit.*, h. 201

Di saat pembai'atan Ali, Talhah dan Zubair termasuk sahabat pertama yang memberikan bai'at setelah didesak orang banyak dengan syarat Ali segera menjatuhkan hukuman kepada pembunuh Usman.¹⁶ Namun syarat ini tidak dipenuhi Ali, sehingga mereka tidak terikat lagi dengan kewajiban bai'at yang telah mereka berikan.¹⁷

Ali sebenarnya bukan mengabaikan syarat yang diajukan oleh Talhah dan Zubair, tetapi ia menanggukkan terlebih dahulu penangkapan terhadap para pembunuh Usman karena keadaan saat itu masih kacau dan belum terkendali. Di samping itu, pembunuhan Usman dilakukan oleh orang banyak yang berasal dari berbagai daerah seperti Mesir, Kufah dan Basrah, sehingga memerlukan kekuatan yang bgesar dan perhatian yang lebih serius dalam menghadapinya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ali lebih mendahulukan upaya memulihkan keamanan dan kedudukannya sebagai Khalifah dalam suasana yang serba sulit.

Di sisi lain ada rasa kecewa yang terpendam dalam diri Talhah dan Zubair terhadap Ali sesudah pengangkatannya sebagai Khalifa. Kedua orang ini meminta Ali mengangkat mereka untuk menjadi Gubernur di Irak dan Yaman, tetapi Ali tidak mengabulkan permintaan tersebut, sebaliknya meminta kepada mereka berdua untuk menjadi penolong dan penasehatnya. Penolakan Ali, membuat Talhah dan Zubair berbalik memberatkannya tentang pembunuhan usman. Untuk mewujudkan maksud itu mereka minta izin kepada Ali untuk pergi ke Mekkah dengan alasan untuk melaksanakan umrah. Ali mengetahui maksud mereka, tetapi ia tetap member izin sambil berkata: Demi Allah kalian bukan bermaksud untuk melaksanakan umrah, melainkan untuk melaksanakan kehendak kalian.¹⁸

Sementara itu, Aisyah yang pada saat peristiwa pembunuhan usman sedang menjalankan ibadah umrah di Mekkah. Dalam perjalanan pulang ke Madinah, Ia mendengar berita bahwa Ali telah diangkat menjadi Khalifah. Aisyah menjadi marah dan bertekad menuntut bela atas kematian Usman yang telah terbunuh secara aniaya.

Untuk melaksanakan maksudnya, Aisyah kembali ke Mekkah dan bergabung dengan Talhah dan Zubair yang telah lebih duluan tiba di sana. Lalu bergabung pula dalam kelompok ini, Ya'ali ibn Umayyah Gubernur yaman, Abdullah Ibn Amir dari Basarah, dan keluarga besar mu'awiyah yang ada di Hijaz, dengan sejumlah harta sebagai persiapan dana dalam menjalankan maksud mereka. Selanjutnya, Talhah, Zubair dan Aisyah serta para pengikutnya berangkat menuju Basrah dalam upaya mencari dukungan penduduk kota tersebut.

Sebagian sejarawan ada yang berpendapat bahwa keterlibatan Aisyah dalam persoalan tersebut karena: *Pertama*, Hubungan antara Aisyah dan ali berjalan kurang harmonis, terutama sesudah peristiwa hadis Ifik di mana Ali memberatkan dirinya. *kedua*, Keterlambatan Ali membai'at Abu bakar sebagai Khaalifah sampai enam bulan kemudian atau nanti setelah Fatimah wafat. *Ketiga* faktor yang paaling penting adalah dukungan Aisyah atas ambisi Abdullah Ibn zubair, putra angkat RAisyah menjadi Khalifah.¹⁹

¹⁶ Ibn Qutaibah, *op. cit.*, h.51

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 444

Factor ketiga itulah yang menjadi factor utama yang menyebabkan isyah ikut menentang ali dan semakin mendorong keterlibatan Zubair selaku orang tua Abdullah bin Zubair. Aisyah sendiri beberapa kali ingin mengurungkan niatnya, di antaranya, ketika Ia melihat banayak umat Islam yang meratap dan menangis di Mekkah sewaktu Ia berangkat ke Basrah. Aisyah juga hampir mengurungkan niatnya ketoka Ummu Salamah salah seorang isteri Nabi, mengirim surat kepadanya yang berisi peringatan agar ia tidak menceburkan diri ke medan perang, karena akan merusak citranya sebagai salah seorang isteri Nabi.²⁰ Namun setiap kalaia Ia ragu dan ingin mengundurkan diri, Abdullah Ibn Zubair selalu dating meyakinkannya untuk tetap meneruskan niatnya.

Ketika Ali mengetahui bahawa pasukan Talhah Zubair dan Aisyah telah sampai di Baasrah, Ia segera mengerahkan pasukannya menuju Basrah yang semula sudah dipersiapkan untuk menumpas Mua'awiyah di Damaskus.

Kedua pasukan tersebut bertemu di Khoirobah dekat basrah pada bulan Jumadil Akhir tahun 36 H atau Desember 656 M.²¹ Dalam situasi demikian, Ali masih mengupayakan jalan damai, Ia mengirim surat kepada Aisyah dan meminta diadakan perundingan antara Ia dengan Talhah dan Zubair.

Ketika perundingan sedang berlangsung, sebagian pengikut Ali yang dipimpin oleh Abdullah Ibn Saba' menyerang kelompok talhah dan Zubair tanpa sepengetahuan Ali, sehingga akhirnya peperangan pun tak dapat dihindarkan. Ini merupakan perang saudara antara sesama umat Islam yang pertama kali terjadi, perang ini kemudian disebut perang jamal karena dalam perang tersebut Aisuah mengendarai Unta.

Perang tersebut dimenangkan oleh Ali, sedangkan Talhah dan Zubair gugur dalama perang tersebut. Sementara itu Aisyah selamat dan dipulanagkan ke Mekkah dengan penuh penghormatan dan kemuliaan.

E. Tantanagan Mu'awiyah dan Khawarij

Tantangan kedua terhadap ali dating dari Mu'aewiyah Gubernur Damaskus dan anggota keluarga terdekat usman. Mu'awiyah tidak mengakui Ali sebagai Khalifah bahkan menuduhnya terlibat dalam pembunuhan Usman, karena salah seorang pemuka pemberontak, Yaitu Muhammad, adalah anak angkar ali.²²

Dengan menggunakan kekuasaan yang sudah berurat berakar di Damaskus dan kemampuan agitasi yang dimilikinya sebagai politikus ulung, Mu'awiyah memulai propagandanya dengan menghasut penduduk Damaskus menentang ali. Propaganda tersebut berhasil, sehingga Mu'awiyah mendapat dukungan penuh dalam merealisasikan maksudnya.

Di sisi lain, Ali dengan kekuatan pasukan yangv terlebih dahulu telah digunakan untuk mematahkan perlawanan kelompok Talhah dan Zubair telah bersiap menghadapi kelompok Mu'awiyah. Kedua pasukan itu bertemu di Siffin pada bulan Muharram tahun 37 H, Ali berupaya terlebih dahulu menggunakan jalan damai dengan meminta kepada Mu'awiyah untuk ta'at kepada kehalifahannya dan bersatu dengan jamaah umat Islam, namun upayanya tidak berhasil sehingga peperangan pun tak dapat terelakkan.

²⁰ Ibn Qutaibah, *op. cit.*, h.55

²¹ Hugh Kennedy, *op. cit.*, h. 76

²² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, Jilid 1, cet. %, h. 94

Dalam perang tersebut, pasukan Ali mendesak Mu'awiyah, sehingga yang tersebut terakhir sudah bersiap-siap untuk lari. Namun karena kelicikan Amru bin Ash, sebagai tanganan kanan Mu'awiyah memerintahkan kepada pasukannya untuk mengangkat al-Qur'an ke atas sebagai tanda berdamai.

Pada prinsipnya, Ali tidak setuju menerima tawaran damai pihak Mu'awiyah karena ia paham benar bahwa hal itu hanya tipudaya semata, tetapi karena desakan para Imam dan Qurra' yang ada di pihaknya, ia terpaksa menerimanya. Kemudian dicarilah jalan damai dengan mengadakan arbitrase. Sebagai pengantara kedua belah pihak diangkat dua orang, Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali dan Amru Ibn Ash dari pihak Mu'awiyah.

Sejarah mengungkapkan bahwa dalam pertemuan kedua tokoh itu, rasa takwa Abu Musa dikalahkan oleh kelicikan Amr Ibn Ash. Mereka berdua sepakat untuk menurunkan Ali dan Mu'awiyah. Berdasarkan tradisi, Abu Musa yang lebih tua diberi kesempatan terlebih dahulu untuk mengumumkan keputusan menurunkan kedua pemuka yang bertentangan di hadapan orang ramai. Namun Amr Ibn Ash yang bicara kemudian, hanya menyetujui untuk menjatuhkan Ali.

Hasil keputusan arbitrase sangat merugikan pihak Ali, sebaliknya justru menguntungkan Mu'awiyah. Kedudukan Mu'awiyah yang semula hanya sebagai Gubernur Damaskus meningkat menjadi Khalifah meskipun tidak resmi, sehingga wajar bila Ali tidak mau menerima keputusan tersebut, sampai ia terbunuh tahun 661 M.

Jalan damai yang ditempuh melalui tahkim atau arbitrase, merugikan Ali bukan hanya dari sisi penjatuhannya sebagai Khalifah, tetapi kemenangan yang seharusnya diperoleh dengan sejumlah harta rampasan perang tidak terwujud. Di samping itu ada sebagian pasukan Ali yang telah mengeluarkan diri dari barisannya dalam perjalanan menuju Kufah karena tidak setuju dengan tahkim yang menurut mereka berasal dari kebiasaan masyarakat jahiliyah sebelum Islam. Mereka ini yang dalam sejarah disebut sebagai kelompok Khawarij.

Kaum Khawarij menyusun kekuatan mereka untuk menentang Ali di desa Harura di bawah pimpinan Abdullah Ibn Walid al-Rasidi. Dalam peperangan dengan pihak Ali mereka mengalami kekalahan, akan tetapi pasukan di pihak Ali juga sudah lemah sehingga tidak mampu lagi meneruskan peperangan melawan Mu'awiyah. Ali kemudian dibunuh oleh salah seorang Khawarij pada tahun 661 M, dan sejak saat itu Mu'awiyah semakin memperkokoh posisinya sebagai Khalifah.

F. Kesimpulan

Masa kekhalifahan Ali diwarnai dengan pemberontakan dan kekacauan yang berawal dari terbunuhnya Usman Ibn Affan. Persoalan itu tidak dapat diselesaikan Ali karena bukan masalah kriminal biasa, tetapi sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur politik, sehingga mengakibatkan munculnya perang Jamal, perang Siffin, dan muncul pula tantangan Khawarij terhadap pemerintahan Ali.

Perang Jamal terjadi karena keterlibatan berbagai kepentingan orang-orang yang ikut serta dalam perang tersebut, Kelompok Aisyah terlibat karena kepentingan Abdullah Ibn Zubair yang didukung Aisyah, Zubair dan kepentingan Talhah sendiri. Sementara Ali terlibat dalam rangka mempertahankan eksistensi kekhalifahannya yang sah dan kepentingan umat Islam.

Perang Siffin terjadi karena pembangkangan Muawiyah Ibn Abi Sufyan dan rasa ketidak puasanya terhadap kekhalifahan dan kebijakan politik Ali terhadap Usman. Perang ini berakhir dengan *Tahkim* yang hasilnya merugikan pihak Ali dan sebaliknya menguntungkan pihak Mu'awiyah. Kerugian di pihak Ali bukan hanya karena penjatuhan atau pemaksulannya sebagai khalifah, tetapi peristiwa *Tahkim* itu sendiri membuat pasukannya terpecah belah. Di mana sebagian pengikutnya mengasingkan diri dan keluar dari barisan Ali, karena tidak setuju dengan *Tahkim* yang menurut mereka berasal dari kebiasaan jahiliah . Mereka dikenal dengan nama Khawarij yang selalu menentang kekhalifahan Ali dan Mu'awiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dainuri, Abi Muhammad Abd Allah Ibn Qutaibah, tt., *Al-Imamah Wa al-Siyasah*,
Kairo: Al-Halabi Wa al-Syurakauh
- Al-Syarkawa, Abd al-Rahman, tt., *Ali Imam al-Muttaqin*,Maktabah Gharib
- Al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir, 1987, *Tarikh al-Umam Wa al-Muluk*,
Beirut: dar al-Fikr
- Asir, Ibn 1965, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Beirut, dar Shadir
- Hasan, Hasan Ibrahim, 1964,*tarikh al-islam al-Siyasi wa al- Din al-Saqafi Wa al-
Ijtima'I*, Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriah.
- Kennedy, ZHugh, tt., *The Prophet and the Age of the Caliphates*, London: Longman.
- Nasution, Harun 1985, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.
- Ridho, Muhammad tt., *Al-Imam Ali Karraamaalalahu Wajhah*,Beirut: Dar al-Ilmiah.
- Shaban, M.A., tt., *Islamic History A New Interpretation*, London: Cambridge University
Press
- Syalabi, Ahmad, 1978, *Al-Tarikh al-Islam Wa al-Khadarah al-Islamiyah*, Mesir:
Maktabah al-Nahdah al-Misriah.